

I.PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk memenuhi kebutuhan daging, pemerintah berupaya meningkatkan populasi sapi potong diantaranya dengan cara meningkatkan efisiensi reproduksi dan mengatasi kasus gangguan reproduksi.

Sapi Bali adalah salah satu jenis sapi potong yang banyak dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan daging sapi. Sapi Bali merupakan sapi hasil domestikasi dari banteng (*Bos bibos*), Sapi Bali memiliki ciri-ciri khas yaitu kepala agak pendek, dahi datar, tanduk pada jantan tumbuh agak ke bagian luar kepala, sedangkan betina agak ke bagian dalam, kaki pendek sehingga menyerupai kerbau (Sugeng, 1992). Keunggulan Sapi Bali yaitu cepat berkembang biak/fertilitas tinggi, mudah beradaptasi dengan lingkungan. Pada tahun 2019, jumlah populasi Sapi Bali di Kabupaten Poso sebesar 5530 ekor (PSPK,2019), di kecamatan Poso Pesisir Selatan populasi sapi bali sebesar 1257 ekor dan secara khusus di desa Padalembara populasi sapi bali sebesar 176 ekor. Dalam upaya meningkatkan populasi Sapi Bali ini, Pemerintah Kabupaten Poso telah menerapkan teknologi Inseminasi Buatan (IB). Saat ini, Sapi Bali yang sudah di IB di Kabupaten Poso berjumlah 1031 ekor (Dinas Pertanian Poso, 2019).

Dalam memenuhi kebutuhan daging sapi yang terus meningkat tentunya tidak semudah yang diharapkan. Banyak permasalahan yang sering dijumpai oleh petani ternak dalam mengembangkan populasi ternak Sapi Bali. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh petani ternak adalah rendahnya efisiensi reproduksi pada ternak. Angka konsepsi atau conception rate merupakan salah satu metode untuk mengukur tinggi rendahnya efisiensi reproduksi. Conception rate (CR) adalah presentase sapi betina yang bunting dari inseminasi pertama (Sakti, 2007).

Conception rate yang ideal untuk suatu populasi ternak sapi adalah sebesar 60--75%, semakin tinggi nilai CR maka semakin subur sapi dan begitu juga sebaliknya (Hardjopranto, 1995). Rendahnya nilai CR bisa menimbulkan sebuah kerugian ekonomis pada petani peternak karena perlu melakukan inseminasi buatan lebih dari satu kali. Angka kebuntingan ditentukan berdasarkan diagnosis kebuntingan yang dilakukan dalam waktu 40—60 hari setelah di IB (Toelihere, 1985).

Angka konsepsi sapi bali yang di IB pada interval waktu berbeda menarik untuk diketahui khususnya di kabupaten poso belum ada penelitian yang dilakukan terkait hal tersebut, sehingga mendorong saya untuk meneliti karena sebagai inseminator sangat penting untuk mengetahui waktu yang tepat untuk melakukan IB

setelah estrus, sehingga jumlah populasi sapi dikabupaten poso bisa terus meningkat.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Manakah interval waktu inseminasi buatan yang menghasilkan angka service conception (SC) sapi bali yang terbaik
2. Manakah interval waktu inseminasi buatan yang menghasilkan angka conceptio rate (CR) sapi bali yang terbaik
3. Manakah interval waktu inseminasi buatan yang menghasilkan angka Non Return rate (NRR) sapi bali yang terbaik.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interval waktu inseminasi buatan yang menghasilkan angka service conception (SC) sapi bali yang terbaik
2. Untuk mengetahui interval waktu inseminasi buatan yang menghasilkan angka conception rate (CR) sapi bali yang terbaik
3. Untuk mengetahui interval waktu inseminasi buatan yang menghasilkan angka Non return rate (NRR) sapi bali yang terbaik

I.4. Manfaat Penelitian

Memberikan sumbangan pemikiran dan acuan di kabupaten Poso dan kecamatan Poso Pesisir Selatan bahkan secara khusus Desa Padalembara serta dapat memberi informasi bagi dunia pendidikan tentang angka konsepsi sapi bali yang di IB pada saat interval waktu yang berbeda.

